

SKRIPSI

**KUALITAS BAHAN BAKU DALAM PRODUKSI
PERSPEKTIF ETIKA BISNIS ISLAM
(Studi Kasus Pada Industri Saus Rumahan
di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur)**

**Oleh :
ANI SAUL ISTIQOMAH
NPM. 1287144**



**Program Studi : Syariah dan Ekonomi Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah**

INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI

1438 H / 2017 M

**KUALITAS BAHAN BAKU DALAM PRODUKSI
PERSPEKTIF ETIKA BISNIS ISLAM
(Studi Kasus Pada Industri Saus Rumahan
di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur)**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**Oleh :
ANI SAUL ISTIQOMAH
NPM.1287144**

**Pembimbing I : Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag
Pembimbing II : Suraya Murcitaningrum, M.Si**

**Program Studi : Syariah dan Ekonomi Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
1438 H /2017 M**

**KUALITAS BAHAN BAKU DALAM PRODUKSI PERSPEKTIF
ETIKA BISNIS ISLAM
(Studi Kasus Pada Industri Saus Rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung
Karang Timur)**

ABSTRAK

**Oleh:
ANI SAUL ISTIQOMAH**

Produksi merupakan aktivitas menciptakan suatu barang untuk menambahkan nilai untuk menghasilkan suatu barang guna menambah keuntungan. Produksi yang dilakukan juga harus sesuai dengan etika bisnis Islam yang merupakan serangkaian aktivitas dalam usaha yang dilakukan oleh seseorang yang sesuai dengan syariat Islam. Memproduksi dengan cara yang baik dan halal, dan dalam penggunaan bahan baku saat memproduksi suatu barang juga harus diperhatikan kualitasnya. Seperti dalam penggunaan kualitas bahan baku dalam produksi pada industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas bahan baku dalam produksi pada industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur. Serta untuk mengetahui tinjauan etika bisnis Islam mengenai penggunaan kualitas bahan baku dalam produksi pada industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih untuk menambah khasanah keilmuan tentang kualitas bahan baku yang sesuai dengan perspektif etika bisnis Islam.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan atau *field research* dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara dan dokumentasi. Kemudian data-data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan cara berfikir induktif.

Hasil penelitian ini memengeni kualitas bahan baku dalam produksi tersebut menunjukan bahwa penggunaan kualitas bahan baku dalam produksi pada industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur belum sepenuhnya menerapkan prinsip etika bisnis Islam. Hal ini dapat dilihat dari kualitas bahan baku yang digunakan untuk produksi saus yang telah digunakan dalam bahan bakunya menggunakan ongkok singkong untuk dikonsumsi manusia dan adanya unsur penipuan dalam kemasan komposisi yang dibuat oleh produsen.

MOTTO
MOTTO

000000000000 000000000 0 000000 000000 000000 000000000000 0000000000 000000000000 000

Artinya: dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai-bagai manfaat, dan sebahagiannya kamu makan.¹

¹. QS. An-Nahl (5)

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul Depan.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Abstrak.....	v
Halaman Orisinilitas Penelitian.....	vi
Halaman Motto.....	vii
Halaman Persembahan.....	viii
Halaman Lampiran.....	ix
Halaman Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penelitian Relevan.....	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Bahan Baku.....	12
1. Pengertian Bahan Baku.....	12
2. Jenis-Jenis Bahan Baku.....	13
3. Bahan Baku Saus.....	14
B. Produksi.....	15
1. Pengertian Produksi.....	15
2. Faktor-faktor Produksi.....	16
3. Tujuan Produksi.....	17
4. Prinsip-prinsip Produksi.....	18

C. Saus.....	19
1. Pengertian Saus.....	19
2. Jenis-jenis Saus.....	20
3. Komposisi Bahan Baku Saus.....	21
D. Etika Bisnis Islam.....	22
1. Pengertian Etika Bisnis Islam.....	20
2. Konsep Etika Bisnis Islam.....	24
3. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam.....	25
4. Larangan Dalam Etika Bisnis Islam.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan sifat penelitian.....	35
1. Jenis penelitian.....	35
2. Sifat penelitian.....	35
B. Sumber data.....	36
C. Teknik pengumpulan dan pencatatan data.....	38
D. Teknik analisis data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
1. Sejarah Berdirinya Industri Saus Rumahan	42
2. Letak Geografis Lokasi Industri Saus Rumahan.....	45
B. Gambaran Umum Tentang Industri Saus Rumahan.....	47
C. Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Kualitas Bahan Baku Dalam Produksi	54

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat, hidayah, taufik dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah memberikan seberkas cahaya terang dan menghantarkan kita pada kerangka pembelajaran hidup yang memiliki makna sosial yang tinggi.

Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Satu (S1) Ekonomi Islam Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Metro guna memperoleh gelar SE (Sarjana Ekonomi). Pada kesempatan ini penulis mengangkat penelitian Skripsi yang berjudul: Kualitas Bahan Baku Dalam Produksi Perspektif Etika Bisnis Islam Pada Industri Saus Rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur.

Dalam upaya penyelesaian penulisan Skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh karenanya peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku ketua Rektor IAIN Metro dan selaku pembimbing 1.
2. Ibu Siti Zulaikha, S.Ag., MH selaku Ketua Jurusan Syariah.
3. Bapak Drs. Dri Santoso, MH selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.

4. Ibu Suraya Murcitaningrum, M.S.I selaku pembimbing II yang telah memberi bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberi motivasi sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik
5. Bapak/Ibu Dosen, Staff, Karyawan, IAIN Metro Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam yang telah memberikan dedikasi terbaiknya sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi penelitian ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Dan akhirnya semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Metro, 16 Februari 2017

Penulis

Ani Saul Istiqomah
Npm. 1287144

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT. dan dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan keberhasilan sederhana ini kepada :

1. Kedua Orang tuaku tercinta, (Bapak Sugito dan Ibu Ngatilah) yang telah mendidikku sejak kecil, membimbing, memotivasi dan senantiasa mendo'akan akan keberhasilanku.
2. Kakak Perempuan tercinta, Umi Syamsiah S.Pd yang telah banyak memberi dukungan, selalu menyemangatin dan memberi arahan kepada penulis.
3. Sahabat-sahabatku Tersayang Ratna Andriyanti, Ely saputri, Rosita Apriliani, NovaSari Kh, Lillis Noviani Anis R, Ani F, Inayatus Sa'diyah yang selalu menyemangatiku dan mendo'akan akan keberhasilanku dan teman-teman sekelas, saya ucapkan terimakasih atas doa, dukungan, tetap senantiasa menemani dalam suka maupun duka serta keceriaan selama ini.
4. Rekan-rekan mahasiswa/i IAIN Metro angkatan 2012, khususnya untuk teman-teman Fakultas Ekonomi Islam yang selalu setia berbagi dalam suka maupun duka.
5. Almamater IAIN Metro

Metro, 16 Februari 2017
Penulis,

Anisaul Istiqomah
NPM. 1287144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan ekonomi dalam masa pembangunan dewasa ini sangat penting. Manusia mengembangkan dirinya dan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya dan melakukan inovasi terhadap apa yang manusia temukan. Dengan memenuhi kebutuhan tersebut manusia perlu bekerja. Bekerja adalah melakukan kegiatan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan. Ekonomi berjalan akibat adanya sistem, di mana suatu sistem ekonomi merupakan sekumpulan institusi ekonomi yang memiliki keteraturan, dimana setiap institusi ekonomi tersebut bersifat saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan bersama dalam perekonomian. Dalam kerangka kehidupan ekonomi, aktivitas produksi merupakan elemen penting yang sangat menentukan bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Secara umum, produksi merupakan proses untuk menghasilkan suatu barang dan jasa atau proses peningkatan *utility* (nilai) suatu benda.¹ Produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan-kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu.² Produksi merupakan hal yang *urgen* dalam perekonomian. Bahkan, produksi adalah penggerak

¹Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 5.

² Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 142.

utama dalam perekonomian. Produksi menghasilkan barang-barang yang ada di pasar. Tanpa produksi, perekonomian akan mati. Produksi juga merupakan salah satu mata rantai perekonomian yang meliputi produksi distribusi dan konsumsi. Produksi sebagai memiliki kaitan erat dengan kedua unsur yang lainnya, yakni distribusi dan konsumsi. Produksi juga menjadi proses yang pertama kali dalam rantai tersebut.

Kegiatan produksi selalu dipengaruhi oleh, faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* adalah faktor produksi yang meliputi: tenaga kerja, bahan baku, dan wirausaha. Sedangkan yang termasuk faktor *eksternal* adalah preferensi konsumen, harga barang lain, dan pendapatan konsumen. Produsen juga memiliki kendali penuh dalam proses produksinya. Meskipun memiliki kendali penuh, produsen juga sangat memperhatikan respon konsumen, karena konsumen inilah yang membuat usaha mereka tetap berjalan.

Dalam memproduksi suatu makanan contohnya roti, tempe, saus dan lainnyaharus diperhatikan kualitas bahannya saat akan melakukan proses pengolahan menjadi barang jadi, agar hasilnya juga bagus. Di lapangan juga sering terjadi produsen melakukan perbuatan kecurangan dalam produksinya dengan maksud untuk menaikkan laba.

Dalam produksi saus, dilokasi penelitian produsen menggunakan bahan baku yang pada dasarnya terdapat beberapa kasus bahwa produsen menggunakan bahan baku berupa ongkok singkong dalam produksi saus. dimana ongkok singkong merupakan hasil sisa giling pabrik-pabrik

tapioka. Setiap penggunaan suatu barang menjadi produk harus menggunakan etika, dan tetap berpedoman pada Al-Qur'an. Seperti yang Allah firmankan pada (QS.al-Baqarah, 2: 22)

وَاللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 وَاللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 وَاللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 وَاللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.³

(Dialah yang telah menjadikan) menciptakan (bagimu bumi sebagai hamparan), yakni hamparan yang tidak begitu keras dan tidak pula begitu lunak sehingga tidak mungkin didiami secara tetap (dan langit sebagai naungan) sebagai atap (dan diturunkan-Nya dari langit air hujan lalu dikeluarkan-Nya daripadanya) maksudnya bermacam (buah-buahan sebagai rezeki bagi kamu) buat kamu makan dan kamu berikan rumputnya pada binatang ternakmu (maka janganlah kamu adakan sekutu-sekutu bagi Allah), artinya serikat-serikat-Nya dalam pengabdian (padahal kamu mengetahui) bahwa Dia adalah pencipta, sedangkan mereka itu tidak dapat menciptakan apa-apa, maka tidaklah layak disebut dan dikatakan tuhan.⁴

Keterkaitan Surah Al-Baqarah ayat 22 dengan tema produksi penjelasannya sebagai berikut. Manusia dapat memanfaatkan segala apa yang telah Allah SWT ciptakan untuknya. Namun, ada aturan yang mesti

³. QS. Al-Baqarah (2): 22

⁴. Taufik Damas, Toyib Arifin, A.Zulifikar, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Perkata*, (Jakarta: PT Suara Agung, 2013), h.6.

dipatuhi yaitu memakmurkan bumi. Hal ini memiliki maksud bahwa pemanfaatan yang dimaksud adalah bertujuan untuk hal-hal yang positif, misalnya tidak merusak. Dalam hal memakmurkan bumi, termasuk didalamnya tidak membuat orang lain teraniaya dan terzhalimi atas perbuatan kita. Ketika konsep memakmurkan masuk dalam lingkup pemanfaatan bahan baku produksi, maka produksi atasnya adalah memberi “kemakmuran” bagi pihak konsumen.

Kehadiran produsen memberikan kemaslahatan bagi konsumen. Di era globalisasi ini, strategi bisnis pelaku usaha berorientasi pada kemampuan untuk menghasilkan produk, maka konsumen pun harus waspada dalam mengkonsumsi barang. Upaya untuk mengaburkan makna itikad baik dan kejujuran dalam bisnis telah tampak. Kondisi seperti banyak dijumpai pada pasar dalam arti pasar umum, maupun pasar dalam arti ilmu ekonomi, yaitu bahwa pasar terjadi jika terjadi transaksi. Setiap terjadi transaksi maka hal tersebut dapat diartikan telah terjadi perjanjian atau akad antara produsen dan konsumen.

Allah SWT memerintahkan manusia untuk bekerja mencari rizki dengan jalan yang baik dan benar. Seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW adalah seorang pedagang dengan reputasi internasional yang mendasarkan bangunan bisnisnya kepada nilai-nilai ilahi (transenden). Dengan dasar itu, Nabi membangun sistem ekonomi Islam yang baik. Prinsip-prinsip bisnis yang ideal ternyata pernah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya. Realitas ini terbukti bagi banyak orang,

bahwa tata ekonomi yang berkeadilan, sebenarnya telah terjadi, meski dalam lingkup nasional. Nilai, spirit dan ajaran yang dibawa Nabi itu berguna untuk membangun tata ekonomi dunia yang berkeadilan.⁵Prinsip *esensial* dalam bisnis adalah kejujuran. Dalam doktrin Islam, kejujuran merupakan syarat fundamental dalam kegiatan bisnis.

Kejujuran dalam aktivitas bisnis di lapangan terdapat informasi tentang terjadinya unsur ketidakjujuran yang dilakukan oleh produsen, misalnya produksi atas barang yang memakai label atau merek terkenal. Hal ini jelas merugikan konsumen. Selain itu, di pasar juga marak dijumpai penjual yang memakai “alat bantu” untuk meningkatkan produksi yang bermacam-macam, misalnya lampu yang disesuaikan dengan warna produk agar tampak lebih segar. Hal ini dimaksudkan untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya dengan menghalalkan segala cara, sedangkan konsumen membeli dengan harga yang telah disesuaikan dengan biaya produksinya dengan maksud untuk menaikkan laba.

Berdasarkan dari hasil penelitian awal yang dilakukan bahwa dalam praktek produksi saus, produsen menggunakan bahan baku yang berupa onggok singkong untuk membuat saus. Bahan baku ini dalam keadaan normal dan belum dijadikan campuran dalam pembuatan saus, sangat tidak layak untuk dikonsumsi. Hanya kemudian setelah dijadikan bahan campuran, ketidaklayakan untuk dikonsumsi itu menjadi hilang dengan menambahkan bahan baku lain seperti pewarna makanan dan pengawet. Produsen membuat kemasan yang menarik dari produk yang di

⁵. Agustianto, *Etika Bisnis Dalam Islam*, <http://ismadjid.com/etika>

hasilkan, dengan memberikan label saus tomat cap ayam jago. Selain itu, harga saus juga sangat terjangkau, di pasaran saus tersebut hanya Rp 1.500,- per kemasan saus sehingga sangat digemari konsumen dengan harga yang relatif terjangkau. Dalam komposisi bahan yang dicantumkan juga tidak sesuai dengan keadaan nyata ketika saus diproduksi. Produsen mencantumkan saus tomat dalam kemasan, padahal bahan baku yang mendominasi adalah onggok singkong.⁶

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai kualitas bahan baku dalam produksi. Penelitian yang dilakukan ini menekankan kepada kualitas bahan baku dalam suatu usaha (bisnis) produksi. Kualitas bahan baku yang digunakan dalam produksi saus berupa onggok singkong. Onggok singkong yang biasanya digunakan untuk pakan hewan ternak, dalam produksi saus onggok tersebut dijadikan bahan baku produksi saus yang akhirnya saus akan dikonsumsi oleh manusia. Konsumen tidak mengetahui informasi secara rinci mengenai bahan baku saus yang dibeli dan dikonsumsi. Konsumen menganggap kualitas saus yang diproduksi sesuai dengan yang dicantumkan dalam kemasan saus. Selain itu, harga saus juga sangat terjangkau, sehingga sangat digemari konsumen. Dari informasi yang telah diterima menimbulkan kecurigaan dengan harga yang relatif murah dan mendapatkan kemasan yang banyak.

B. Pertanyaan Penelitian

⁶ PRY, Karyawan, Wawancara 25 mei 2016

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diteliti sebelumnya, pertanyaan penelitian adalah: “Bagaimana kualitas bahan baku dalam produksi saus rumahan yang terletak di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur perspektif etika bisnis Islam?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas bahan baku dalam produksi perspektif etika bisnis Islam pada industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis, maupun kepada pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis.

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kajian dan menambah ilmiah tentang pengetahuan tentang kualitas bahan baku produksi yang diatur oleh islam demi tercapainya umat muslim yang dapat bertindak dengan syariat yang telah ditetapkan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada pelaku produksi industri saus untuk menggunakan bahan baku yang

seharusnya digunakan dalam produksi saus, sehingga pelaksanaan bisnisnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

D. Penelitian Relevan

Sebagaimana deskripsi dalam latar belakang masalah, penelitian ini fokus pada pembahasan bahan baku dalam produksi perspektif etika bisnis Islam. Dan beberapa skripsi yang telah membahas terkait dengan etika bisnis Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Juliqah dengan judul “Implementasi Sistem Produksi Secara Islam Pada Makanan dan Minuman di Umkm Karya Bakti Makanan dan Minuman Rembang”⁷. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi sistem produksi makanan dan minuman di UMKM Karya Bakti Makanan dan Minuman (KBM2) Rembang. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa Faktor bahan baku diterapkan dalam bentuk memilih bahan baku yang halal . Dalam penentuan takaran bahan tambahan juga sesuai dengan BPOM. Akan tetapi, dalam memperoleh bahan baku buah kawi belum menggunakan hubungan kerjasama secara Islami. Kondisi tersebut dapat ditunjukkan dalam pengambilan bahan baku melalui pengepul tidak pekebun langsung.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Rizky Akmal Djauhari dengan judul “Pengelolaan Usaha Tempe di Desa Banjar Rejo Lampung Timur

⁷. Ani Juliqah, “*Implementasi Sistem Produksi Secara Islam Pada Makanan dan Minuman di Umkm Karya Bakti Makanan dan Minuman Rembang*” Skripsi (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015)

Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam” jurusan Syariah dan Ekonomi Islam program studi Ekonomi Syariah STAIN Jurai Siwo Metro⁸. Penelitian kualitatif tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan usaha tempe di Desa Banjarejo Lampung Timur mengenai etika bisnis Islam dan ingin mengetahui penerapan etika dalam berbisnis. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa usaha tempe yang di kelola di Desa Banjarejo yang dikelola oleh bapak Tohirin belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Hal ini dapat dilihat dari proses pengelolaan usaha tempe yang belum menerapkan lima prinsip etika bisnis Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Laili Latifah Puspitasari dengan judul “Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Tingkat Profitabilitas rumah Yoghurt Berdasarkan Perspektif Karyawan (Studi kasus pada Rumah Yoghurt di Kota Batu)”⁹. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui praktik kegiatan usaha dan operasional Rumah Yoghurt yang berlandaskan pada etika bisnis Islam serta untuk mengetahui pengaruh penerapan etika bisnis Islam terhadap tingkat profitabilitas berdasarkan perspektif karyawan. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa Etika bisnis Islam yang diterapkan oleh Rumah Yoghurt dinilai oleh sebagian besar karyawan efektif dalam meningkatkan profitabilitas

⁸ Rizky Akmal Djauhari, “*Pengelolaan Usaha Tempe di Desa Banjar Rejo Lampung Timur Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam*” Skripsi (Metro Perpustakaan STAIN Jurai Siwo Metro, 2016).

⁹ Laili Latifah Puspitasari, “*Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Terhadap Tingkat Profitabilitas rumah Yoghurt Berdasarkan Perspektif Karyawan Studi kasus pada Rumah Yoghurt di Kota Batu*” Skripsi, (Universitas Islam Negeri (Uin) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

perusahaan. Hal ini dibuktikan dari keseluruhan rata-rata skor hasil kuisioner karyawan yang tinggi baik pada aspek etika manajemen, etika pemasaran, maupun etika lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Yunus dengan judul “Pengaruh Etika Bisnis Islam Dan Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Konsumen (Studi Kasus Pada Ukm Bandeng Tandu Kendal)”¹⁰. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah etika bisnis Islam dan kualitas produk (secara simultan) berpengaruh terhadap loyalitas konsumen pada UKM Bandeng Tandu Kendal. Skripsi tersebut menyimpulkan bahwa dapat disimpulkan bahwa variabel etika bisnis Islam berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap loyalitas konsumen UKM Bandeng Tandu Kendal.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas terdapat beberapa perbedaan yaitu, mengenai tujuan penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ani Juliqah penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi sistem produksi makanan dan minuman di UMKM Karya Bakti Makanan dan Minuman (KBM2) Rembang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizky Akmal Djauhari penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana para pengelola usaha tempe di Desa Banjarejo dalam menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Laili Latifah Puspitasari penelitian tersebut

¹⁰. Mochamad Yunus, “Pengaruh Etika Bisnis Islam Dan Kualitas Produk Terhadap Loyalitas Konsumen (Studi Kasus Pada Ukm Bandeng Tandu Kendal)”, (Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Semarang, 2015)

bertujuan untuk mengetahui bagaimna praktik kegiatan usaha dan operasional Rumah Yoghurt yang berlandaskan pada etika bisnis Islam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Yunus penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah etika bisnis Islam dan kualitas produk (secara simultan) berpengaruh terhadap loyalitas konsumen pada UKM Bandeng Tandu Kendal. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui bahan baku dalam produksi perspektif etika bisnis.

BAB 11

LANDASAN TEORI

A. Bahan Baku

1. Pengertian Bahan Baku

Bahan baku dapat diartikan sebagai bahan utama yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan bahan tambahan adalah bahan yang ditambahkan dalam proses produksi yang jumlahnya sedikit, dan bahan penolong adalah bahan-bahan yang tidak masuk dalam *ingredient* produk tetapi digunakan dalam proses produksi.¹³

Bahan Baku terbagi menjadi dua macam, adakalanya bahan baku tersebut merupakan sesuatu yang harus didapat ataupun dihasilkan oleh alam, tanpa ada penggantinya. Ada juga yang memang dari alam akan tetapi, bisa dicari bahanlain untuk mengganti bahan yang telah ada. Ketika seorang produsen akan memproduksi suatu barang maupun jasa, maka salah satu hal yang harus dipikirkan yaitu bahan baku. Jikalau bahan baku tersedia dengan baik, maka produksi akan berjalan secara lancar, jikalau sebaliknya maka akan menghambat jalannya suatu produksi. Maka dari itu seorang produsen haruslah mempelajari terlebih dahulu saluran-saluran penyedia bahan baku, agar aktivitas produksi berjalan dengan baik.¹⁴

¹³ . Roger Leroy Miller dan Roger B. Meners, *Teori mikro ekonomi intermediate*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000),h. 22.

¹⁴ . Ika Yunia Fauzia, Abdul kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam PerspektifMaqashid Al-Syari'ah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 12.

2. Jenis-Jenis Bahan Baku

a. Bahan baku langsung

Bahan baku langsung adalah semua bahan baku yang merupakan bagian dari pada barang jadi yang dihasilkan. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku langsung ini mempunyai hubungan yang erat sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan.

b. Bahan baku tidak langsung

Bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan. Sedangkan pengertian secara umum mengenai bahan baku merupakan bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud yang lain.¹⁵

Bahan baku adalah sesuatu yang paling diutamakan dalam sebuah perusahaan, yang akan menjadi sebuah sumber utama. Yang akan diolah oleh suatu perusahaan yang nantinya akan dijual sebagai pemasok keuntungan suatu perusahaan.

¹⁵. Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri, *Anggaran Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada, 2003), h. 78.

3. Bahan Baku Saus

a. Tomat

Buah tomat yang digunakan adalah yang telah matang sempurna dan berwarna merah rata. Penggunaan tomat yang matang dan segar dalam pembuatan saus supaya saus memiliki rasa yang lebih gurih serta lebih berwarna kemerah-merahan.

b. Gula dan Garam

Gula bersifat menyempurnakan rasa asam dan citarasa lainnya dan juga memberi kekentalan, daya larut yang tinggi dari gula. Penambahan garam pada produk tertentu dapat berfungsi untuk meningkatkan cita rasa dari produk itu sendiri. Kebutuhan garam sebagai pemantap cita rasa adalah sebanyak 2-5% dari total bahan bakunya.¹⁶

c. Bumbu - bumbu

Bumbu yang ditambahkan dalam pembuatan saus adalah bubuk merica, cengkeh, bawang putih, bawang merah, kayu manis, pala, garam, gula, asam(cuka) dan pengawet.

d. Tepung maizena yang berasal dari jagung ini digunakan sebagai bahan tambahan dalam pembuatan saus. Tepung maizena berfungsi sebagai pengikat dan perekat antara satu bahan dengan bahan yang lain.¹⁷

¹⁶ . Erna Setyowati, "Saus Tomat, artikel teknologi pengolahan produk konsumen" www.artikelsaustomat.com , 26 Februari 2017.

¹⁷. Capter II, " Saus dan pengolahan Saus", Universitas Sumatra, repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/47072/4/Chapter%20II.pdf, diunduh pada 26Februari 2017.

B. Produksi

1. Pengertian Produksi

Secara umum produksi diartikan sebagai suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output). Dalam pengertian yang cukup umum ini penggunaannya sangat luas, sehingga mencakup keluaran (output) yang berupa barang atau jasa. Produksi dalam arti luas sebagai kegiatan yang mentransformasikan masukan (input) menjadi keluaran (output), tercakup semua aktifitas atau kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung atau menunjang usaha untuk menghasilkan produk tersebut.¹⁸

Produksi adalah menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Maksudnya adalah bahwa manusia mengolah materi itu untuk mencukupi berbagai kebutuhannya, sehingga materi itu mempunyai kemanfaatan. Apa yang bisa dilakukan manusia dalam “memproduksi” tidak sampai pada merubah substansi benda. Yang dapat dilakukan manusia berkisar pada misalnya mengambilnya dari tempat yang asli dan mengeluarkan atau mengeksploitasi (ekstraktif).¹⁹

Produksi merupakan mata rantai konsumsi, yaitu menyediakan barang dan jasa yang merupakan kebutuhan konsumen. Produsen bertujuan untuk memperoleh *mashlahah* maksimum melalui aktifitasnya.

¹⁸. Sofjan Assuauri, *Manajemen Produksi dan Oprasi* (Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998), h. 3.

¹⁹. Adi warman Karim, *Ekonomi Mikro islam*, (Jakarta: Rajan Grafindo Persada, 2010), h. 101.

Produsen dalam perspektif ekonomi Islam bukanlah seorang pemburu laba minimal melainkan pemburu *mashlahah*. Ekspresi *mashlahah* dalam produksi adalah keuntungan dan berkah sehingga produsen akan menentukan kombinasi antara berkah dan keuntungan yang memberikan *mashlahah* maksimal.

2. Faktor-faktor Produksi

Faktor-faktor produksi adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam kegiatan produksi terhadap suatu barang dan jasa. Berikut penjelasan faktor-faktor produksi:

a. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang disediakan untuk manusia begitu kaya, jika dikembangkan dengan pengetahuan dan teknologi yang baik maka kekayaan tidak akan terbatas.²⁰

b. Tenaga kerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang diakui disetiap sistem ekonomi terlepas dari kecenderungan idiologi mereka. Kualitas dan kuantitas produksi sangat ditentukan oleh tenaga kerja. Dalam islam tenaga kerja tidak boleh lepasdari moral atau etika. Seorang mukmin harus kuat, baik secara fisik maupun mental, sehingga perilakunya tidak merugikan orang lain.

²⁰ Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (UIN-Maliki Press, 2012), h. 39.

c. Modal

Modal dalam literatur fiqh disebut *ra'sul mal* yang merujuk pada arti uang dan barang. Modal merupakan kekayaan yang menghasilkan kekayaan lain. Pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya.²¹

d. Organisasi

Keberadaan pimpinan dalam suatu organisasi adalah suatu keharusan dalam Islam. Dalam konteks manajemen sebuah perusahaan, seorang manajer bertugas bukan hanya menyusun strategi yang diarahkan pada pencapaian profit yang bersifat material tetapi juga spiritual. Oleh sebab itulah organisasi muncul sebagai faktor produksi.²²

3. Tujuan Produksi

Tujuan produksi adalah menciptakan kemaslahatan atau kesejahteraan individu (*Self Interest*) dan kesejahteraan kolektif (*sosial Interest*) setiap muslim harus bekerja secara maksimal dan optimal, sehingga tidak hanya mencukupi dirinya sendiri tetapi harus dapat mencukupi kebutuhan anak dan keluarganya.²³ Tujuan lain dari produksi adalah merealisasikan kemandirian (ekonomi) umat.²⁴

Menurut Chapra tujuan produksi adalah memenuhi kebutuhan pokok setiap individu dan menjamin setiap orang mempunyai standar

²¹ Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, h. 43.

²² *Ibid.*, h. 44.

²³ Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, h. 38.

²⁴ Yusuf Qordhawi, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 1997), h. 180

hidup manusiawi, terhormat dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khilafah. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia.²⁵

Tanpa kegiatan produksi, kebutuhan hidup manusia yang bermacam ragam tidak dapat dipenuhi. Oleh karena itu setiap muslim juga harus berusaha meningkatkan pendapatan agar menjadi mustahiq (kaum lemah). Kemajuan dalam melakukan produksi ada hubungannya dengan standar hidup. Secara umum tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia agar mencapai kemakmuran.

4. Prinsip Produksi

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam produksi adalah :

a. Berproduksi Dalam Lingkaran Halal

Dalam sistem ekonomi Islam tidak semua barang dapat diproduksi dan dikonsumsi. Oleh sebab itu, dilarang memproduksi dan memperdagangkan komoditas yang haram. Produk yang dihasilkan harus memberikan manfaat yang baik, tidak *mudharat* atau membahayakan bagi konsumen, baik dari sisi kesehatan maupun moral.²⁶

b. Menjaga Sumber Produksi

Kewajiban setiap muslim adalah memelihara lingkungan termasuk sumber-sumber produksi, yang tidak boleh berlebih-lebihan dalam

²⁵. M Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, alih bahasa Ikhwan Abidin Basri (Jakarta: Gema Insani Press, Tazkia Institute, 2000), h. 12.

²⁶. Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, h. 46.

memproduksinya. Begitupun dengan tanah dan kekayaan yang terkandung di dalamnya, harus dipergunakan dengan cara yang baik dan hemat, demi keberlangsungan semua generasi.²⁷

c. Tidak Menzalimi

Usaha produksi baik yang menghasilkan barang maupun jasa yang mengarah kepada terjadinya unsur kedzaliman pada bidang ekonomi dan kemasyarakatan sangat ditentang keras oleh ajaran Islam. Seperti halnya riba karena akan menghilangkan keadilan ekonomi dan berdampak buruk pada perekonomian umat.²⁸

C. Saus

1. Pengertian saus

Saus adalah olahan makanan yang umumnya berasal dari buah dan sayur yang merupakan bumbu penyedap makanan berbentuk bubur, dengan warna orange hingga merah yang berasal dari bahan baku alami maupun penambahan zat pewarna makanan. Bahan baku pembuatan saus pada dasarnya berasal dari tomat atau cabe, akan tetapi dapat diganti dengan buah yang memiliki karakteristik pink-merah seperti buah pepaya yang memiliki daging buah tebal dan berwarna merah cerah.²⁹

²⁷. *Ibid.*, h. 47.

²⁸. *Ibid.*

²⁹. Apriyantono, *Analisis Pangan*, (Bogor: PAU Pangan dan Gizi IPB, 1988), h. 23.

2. Jenis-jenis saus

a. Saus Tomat

Saus tomat adalah produk yang dihasilkan dari campuran bubur tomat atau pasta tomat atau padatan tomat yang diperoleh dari tomat yang masak, yang diolah dengan bumbu-bumbu, atau tanpa penambahan bahan pangan lain dan bahan tambahan pangan yang diijinkan. Saus tomat adalah cairan kental pasta yang terbuat dari bubur buah berwarna menarik (biasanya merah), mempunyai aroma dan rasa yang merangsang. Walaupun mengandung air dalam jumlah besar, saus memiliki daya simpan panjang karena mengandung asam, gula, garam, dan seringkali diberi pengawet.³⁰

Saus tomat adalah kuah penyedap makanan. Saus juga merupakan cairan berwarna yang dikentalkan dan digunakan sebagai bumbu pengaroma dan meningkatkan kelezatan makanan lain. Saus harus memiliki itekstur halus, aroma dan kekentalan tertentu. Penambahan saus pada makanan bertujuan untuk menambah lemak, memberi cairan, mempertinggi aroma makanan, meningkatkan penampilan dalam warna.

b. Saus Cabai

saus cabai adalah saus yang diperoleh dari pengolahan bahan utama cabai (*capsicum sp*) yang matang dan baik dengan atau tanpa penambahan bahan makanan lain dan digunakan sebagai penyedap

³⁰. Andrew Sutandi Lumbangao, “*Pengendalian Mutu Saus Cabai*”, Makalah Tahun 2014 (Tidak Dipublikasikan), h. 3.

makanan.. Hal ini disebabkan karena semakin berkembangnya jenis makanan yang membutuhkan saus cabai sebagai penyedap seperti mie bakso, mie ayam, ayam goreng dan jenis makanan lainnya.³¹

3. Komposisi bahan baku saus

Saus dibuat dalam bentuk pasta yang terdiri atas campuran buah dengan penambahan cabai untuk menambah rasa pedas. Saus umumnya dapat disimpan dalam waktu yang lama akibat penambahan bahan pengawet. Bahan-bahan tambahan yang digunakan sangat bervariasi, tetapi yang umum ditambahkan ialah garam, gula, bawang putih dan bahan pengental (pati jagung atau maizena dapat juga tapioka).³²

Menurut Campbell (1950), jenis bumbu yang digunakan dalam pembuatan saus tomat mempunyai beberapa macam komposisi yaitu jenis bumbu A dengan komposisi bumbu untuk setiap satu liter pasta yaitu gula halus 59,9 g, garam halus 14,97 g, vinegar 23,57 ml, bawang merah 10,05 g, bawang putih 0,09 g, merica halus 0,09 g, potongan kayu manis 0,62 g dan cengkeh tanpa kepala 0,49 g. Kemudian jenis bumbu B dengan komposisi bumbu yaitu gula halus 55,67 g, garam halus 9,44 g, vinegar 24,80 ml, bawang merah 12,74 g, bawang putih 0,12g, merica halus 0,17 g, potongan kayu manis 0,74 g dan cengkeh tanpa kepala 0,74 g. Jenis bumbu C dengan komposisi bumbu yaitu gula halus 74,59 g, garam halus 15,38 g, vinegar 29,12 ml, bawang merah 5,60 g, bawang putih 0,67 g,

³¹. *ibid.*

³². Sutrisno Koswara, *Pengolahan Aneka Saus*, [www. Ebookpangan.com](http://www.Ebookpangan.com), 19 November 2016.

merica halus 0,31 g, potongan kayu manis 0,36 g dan cengkeh tanpa kepala 0,31 g. Menurut SNI (2004).³³

D. Etika Bisnis Islam

1. Pengertian Etika Bisnis Islam

Secara etimologi, kata etika berasal dari kata Yunani *ethos* (tunggal) ,yang berarti adat, kebiasaan, watak, akhlak, sikap, perasaan, dan cara berpikir. Bentuk jamak nya *ta etha*. Sebagai bentuk jamak dari *ethos*, *ta etha* berarti adat-kebiasaan atau pola pikir yang dianut oleh suatu kelompok orang yang disebut masyarakat atau pola tindakan yang dijunjung tinggi dan dipertahankan oleh masyarakat tersebut. Bentuk jamak ini lah yang menjadi acuan dengan istilah etika yang dipakai dalam sejarah peradaban manusia hingga saat ini tercipta. Etika adalah *ta etha* atau adat-kebiasaan yang baik yang dipertahankan, dijunjung tinggi, dan diwariskan secara turun-temurun.³⁴

Etika bisnis adalah penerapan etika dalam menjalankan kegiatan suatu bisnis. Tujuan bisnis yaitu memperoleh keuntungan tetapi harus berdasarkan norma-norma hukum yang berlaku. Bila menurut norma hukum yang tertuang secara *eksplisit* dalam berbagai peraturan dinyatakan tidak boleh maka pelaku bisnis tidak boleh pula melakukannya.³⁵

³³. Y Kusmaningtiyas, “Komposisi bahan baku saus tomat dan kedudukan taksonomi” e-journal.uajy.ac.id/1540/3/2BL00980.pdf, 28 Februari. h. 15.

³⁴. L. Sinour Yosephus, *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), h.3.

³⁵. Suyadi Prawirosentoso, *Pengantar Bisnis Modern*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h.39.

Menurut Muhammad Amin Suma etika bisnis adalah ilmu yang membahas tentang usaha komersial dari sudut pandang baik buruk dan benar salah menurut ukuran moral, sedangkan etika bisnis Islam ialah ilmu yang membahas prihal usaha ekonomi khususnya perdagangan dari sudut pandang baik buruk salah dan benar menurut standar akhlak Islam.³⁶ Sedangkan Islam sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Arab, dari kata salima yang berarti “selamat sentosa”. Sedangkan secara terminologi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan kepada manusia melalui seorang Rasul (Nabi Muhammad SAW).³⁷

Konsep di atas dapat dipahami bahwa bisnis Islam merupakan serangkaian aktivitas yang tidak dibatasi kepemilikan barang dan jasa serta profitnya, namun pengelolaannya dibatasi oleh syariat Islam. Sedangkan etika bisnis Islam adalah suatu rambu yang seharusnya dijadikan batasan untuk dimiliki pelaku bisnis muslim agar semua pihak termasuk masyarakat yang tidak ikut transaksi terjaga hak dan kepemilikannya, juga etika bisnis Islam merupakan penerapan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi dalam berbisnis.

2. Konsep Etika Bisnis Dalam Islam

Al-Qur'an menganggap bahwasanya bisnis itu adalah yang halal dan diperbolehkan, baik dan sangat menguntungkan, baik secara individu

³⁶. Muhammad Amin Suma, *Ekonomi dan Keuangan Islam*, (Jakarta: Khalam Publisng , 2008), h. 293.

³⁷. Abuddin Nata, *Al-Quran dan Hadist (Dirasah Islamiyah 1)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Ed, Revisi, Cet, 7. h.23.

maupun masyarakat. Perdagangan yang jujur dan bisnis yang terbuka sangat dihargai serta direkomendasikan dan dianjurkan oleh Al-Qur'an. Manusia harus bekerja bukan hanya untuk meraih sukses dunia dan juga sukses di akhirat, sebab bisnis akan dianggap berhasil dan menguntungkan jika apa yang didapat pelaku bisnis melebihi ongkos yang digunakan atau melampaui kerugian yang dipikul. Dalam pandangan Al-Qur'an bisnis yang menguntungkan mengandung tiga elemen dasar yaitu:³⁸

a. Mengetahui investasi yang baik

Menurut Al-Qur'an tujuan dari semua aktivitas manusia hendaknya diniatkan untuk *ibtighai mardhatillah* (menuntut keridhaan Allah) karena aktivitas yang mencari keridhaan Allah ini adalah merupakan seluruh dari kebaikan. Maka dengan demikian investasi milik dan kekayaan seorang itu dalam hal-hal yang benar tidak mungkin untuk dilewatkan penekannya. Dalam ungkapan lain, investasi terbaik itu jika ditunjukkan untuk mencapai ridha Allah SWT.

b. Keputusan yang sehat

Agar sebuah bisnis sukses dan mendapatkan untung, hendaknya bisnis itu didasarkan atas keputusan yang sehat, bijaksana dan hati-hati. Hasil yang akan dicapai dengan pengambilan keputusan yang sehat dan bijak ini akan nyata, tahan lama dan bukan hanya merupakan bayang-bayang dan sesuatu yang tidak kekal.

c. Perilaku yang benar

³⁸ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta: Al-kautsar, 2001), h. 38.

Perilaku yang baik mengandung kerja yang baik sangatlah dihargai dan dianggap sebagai suatu investasi bisnis yang benar-benar menguntungkan karena hal itu akan menjamin adanya kedamaian di dunia dan di akhirat.³⁹

Dalam hal ini bisnis yang menguntungkan adalah bisnis yang tidak hanya mengejar urusan duniawi yang berjangka pendek dan untuk kepentingan sesaat, tetapi keuntungan yang bisa dinikmati di akhirat yang kekal dan abadi. Oleh karena itu agar sebuah bisnis sukses dan menghasilkan untung, hendaknya bisnis itu didasarkan atas keputusan yang sehat, bijaksana, hati-hati dan sesuai dengan syariat Islam.

3. Prinsip-prinsip Etika Bisnis Islam

Bagi orang muslim dalam melakukan aktivitas bisnis harus taat pada prinsip yang digariskan oleh Al-Qur'an, karena prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh Al-Qur'an akan memberi keadilan dan keseimbangan yang dibutuhkan dalam bisnis dan akan menjaga aktivitas bisnis ke jalan yang benar.

Prinsip-prinsip etika bisnis dalam islam antara lain:

a. Keesaan

³⁹. Ahmad Amin, *Etika (ilmu akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), cet. 8, h. 6-7.

“Kita sebagai orang yang mempercayai adanya Allah diharuskan untuk tidak merasa takut di mana pun berada. Karena Allah selalu bersama kita dan selalu mengawasi tindakan kita. Di dunia ini tidak ada yang perlu dikhawatirkan, karena semuanya tidak terlepas dari pengawasan dan kekuasaan Allah. dalam sebuah hadis disebutkan, “keimanan seseorang yang paling utama adalah ia mengetahui bahwa Allah SWT bersamanya dimana pun ia berada.”

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dari ayat ini menjelaskan bahwa, Allah SWT melihat semua perbuatan manusia dimana saja manusia berada. Lafal ini adalah suatu perumpamaan bahwa ilmu Allah SWT itu meliputi semua apa yang diperbuat manusia, walaupun dimana saja berada. Allah SWT senantiasa memperhatikan semua perbuatan dan senantiasa melihat perbuatan manusia. Tidak ada satupun yang tersembunyi bagi-Nya.⁴³

b. Keseimbangan

Keseimbangan atau keadilan menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala suatu di alam semesta. Hukum dan keteraturan yang kita lihat di alam semesta merefleksikan konsep keseimbangan yang rumit ini. Sifat keseimbangan ini lebih dari sekedar karakteristik kalam, ia merupakan karakter dinamik yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dan kehidupannya.

⁴³. Taufik Damas, Toyib Arifin, A.Zulifikar, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Perkata.*, h. 538.

Prinsip etika bisnis Islam yang kedua yaitu keseimbangan atau keadilan, dimana diartikan sebagai perbuatan yang berlaku adil dan berbudi luhur, bersedia untuk mengakui kesalahan dan perlihatkan komitmen keadilan, persamaan perlakuan individual dan toleran terhadap perbedaan, tidak bertindak melampaui batas atau mengambil keuntungan yang tidak pantas dari kesalahan atau kemalangan orang lain.⁴⁴ Adil adalah merupakan salah satu sifat Allah SWT yang sering disebut di dalam Al-Qur'an. Bersikap adil Allah SWT tekankan kepada manusia dan melakukan perbuatan, karena adil menjadikan manusia lebih dekat taqwa kepada Allah SWT.⁴⁵ Keseimbangan atau *adl* menggambarkan hubungan ajaran Islam, dengan segala sesuatu di alam semesta.⁴⁶

Prinsip-prinsip ini mengajarkan bahwa dalam melakukan tindakan bisnis harus selalu memikirkan keadilan bagi orang lain dan lingkungan, tidak boleh memikirkan keuntungan sendiri sedangkan ada pihak-pihak yang dirugikan dari kegiatan tersebut.

c. Kehendak Bebas

Selanjutnya, prinsip etika bisnis Islam yang ketiga adalah kehendak bebas. Muhammad memberikan arti bahwa kehendak bebas

⁴⁴. Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Ed, Pertama, Cet. 1, h. 62.

⁴⁵. Gemala Dewi, et al., *Hukum Perikatan Islam di Indonesia.*, h. 33.

⁴⁶. Rafiq Issa Bekun, *Etika Bisnis Etika Bisnis Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 37.

yang mengantar manusia meyakini bahwa Allah SWT tidak hanya memiliki kebebasan mutlak, tetapi Ia juga dengan sifat rahman dan Rahim-Nya menganugrahkan kebebasan manusia kepada manusia untuk memilih jalan yang terbentang, antara kebaikan dan keburukan.⁴⁷ Kemampuan manusia untuk bertindak tanpa tekanan eksternal dalam ukuran ciptaan Allah SWT dan sebagai Khalifah Allah SWT di muka bumi ini.⁴⁸

Namun perlu dipahami bahwa pada tingkat tertentu. Manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri, tapi tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan oleh Allah SWT.⁴⁹

Artinya adalah kebebasan yang diberikan oleh Allah SWT tidaklah mutlak, sepanjang tidak terbentang dengan syariah Islam, maka kegiatan apapun boleh dilaksanakan. Manusia bebas menentukan pilihan, tapi yang menentukan hukumnya adalah Allah SWT.

d. Tanggung Jawab

Kehendak bebas harus diimbangi dengan adanya tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan suatu hal yang harus diterima atas segala perbuatan yang dilakukan. Allah SWT menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan membuatnya bertanggung jawab atas semua yang ia lakukan. Adapun

⁴⁷. Muhammad, *Aspek Hukum Dalam Muamalat.*, h. 83.

⁴⁸. Rafiq Issa Bekun, *Etika Bisnis Islam.*, h. 33.

⁴⁹. *Ibid.*, h. 37.

pertanggung jawaban itu adalah kepada beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kepada dirinya sendiri, atau dalam etika kepada nuraninya yang mungkin setiap saat menuntut pertanggung jawaban atas segala yang telah dilakukannya.
- 2) Kepada orang-orang yang mempercayakan seluruh kegiatan bisnis dan manajemen kepadanya.
- 3) Kepada pihak-pihak yang terlibat bisnis dengannya dalam urusan bisnis.
- 4) Kepada pihak ketiga, yaitu masyarakat seluruhnya yang secara tidak langsung terkena akibat dari keputusan dan tindakan bisnisnya.⁵⁰

Berdasarkan semua tanggung jawab yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa yang paling mendasar adalah tanggung jawab kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dan alam semesta ini. Karena jika manusia memiliki rasa tanggung jawab kepada Allah SWT, maka secara otomatis akan bertanggung jawab pula kepada pihak-pihak lain setelahnya.

e. Kebajikan

Kebajikan (ihsan) atau kebaikan terhadap orang lain didefinisikan sebagai “tindakan yang menguntungkan orang lain lebih dibandingkan orang yang melakukan tindakan tersebut dan

⁵⁰. Burhanuddin Salam, *Etika Sosial Atas Moral dalam Kehidupan manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 1, h. 161.

dilakukan tanpa kewajiban apa pun”.⁵¹ kebajikan itu lahir dari dalam diri sendiri tanpa permintaan atau paksaan dari orang lain, kesadaran untuk berbuat baik terhadap orang lain lahir sebelum orang lain memintanya.

Prinsip di atas dapat dipahami bahwa prinsip-prinsip tersebut sangat berkaitan erat dalam melakukan bisnis, keesaan harus direalisasikan nyata di lapangan diiringi dengan keseimbangan, kehendak bebas, serta tanggung jawab dan kebajikan yang juga menjadi prinsi dan etika dalam berbisnis. Karena perjalanan bisnis tidak selalu mulus akan ada permasalahan yang timbul. Dalam penyelesaian masing-masing pihak dituntut untuk memiliki prinsip-prinsip tersebut karena hal itu penting bagi pebisnis muslim sebagai antisipasi terjadinya konflik. Selanjutnya diharapkan agar manusia dapat berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut, sehingga aktivitas yang dijalankan manusia tidak akan terlepas dari norma-norma Islam yang diridhai oleh Allah SWT.

4. Larangan Dalam Etika Bisnis Islam

Sebagai umat Islam kita boleh berbisnis apa saja asalkan sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menentang syariat. Oleh karena itu ada beberapa bentuk-bentuk dalam berbisnis yang dilarang oleh Islam,antara lain sebagai berikut:

⁵¹ Rafiq Issa Beekun, *Etika Bisnis.*, h. 37.

a. Pemalsuan dan penipuan

Islam sangat melarang memalsu dan menipu karena dapat menyebabkan kerugian, kezaliman, serta dapat menimbulkan permusuhan dan perpecahan.⁵² Penipuan dalam kualitas, misalnya dengan mencampur barang baik dengan yang buruk atau barang yang dijual memiliki cacat tapi disembunyikan.⁵³ Dalam Al-qur'an sangat tidak setuju dengan penipuan dalam bentuk apapun. Allah SWT berfirman dalam (QS: An-Nisaa' :145)

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَجْزِي اللَّهُ مَوْلَاهُ الْفِتْنَةَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ يَدْعُونَ إِلَى الْفِتْنَةِ أُولَٰئِكَ يَجْزِي اللَّهُ مَوْلَاهُ الْفِتْنَةَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.”⁵⁴

Syekh Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan, “ ayat ini menyiratkan bahwa tempat penyiksaan di akhirat itu bertingkat sebagaimana surga. Adapun orang munafik dimasukan ditempat penyiksaan paling bawah yang merupakan tempat bagi orang yang paling buruk (jahat). Karena mereka telah kafir, munafik serta menipu Rasulullah dan orang-orang Mukmin. Ruh mereka paling hina dan paling nista. Maka dari itu layak dimasukan ketempat yang paling bawah (siksa paling dasyat dan hina). Siksaan amat pedih yang telah disediakan oleh Allah ini dapat dihindari jika mereka berhenti dari

⁵². Achyar Eldine, *Etika Bisnis Islam*. “Jurnal Khazanah 3.3, 2007, h. 7.

⁵³. Firdaus Farywardhana, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, h. 79.

⁵⁴. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.. h. 102.

kekafiran dan kemunafikan, serta merasa menyesal lalu diikuti oleh 3 sikap berikut:

- 1) Bersungguh-sungguh menjalankan amal saleh yang dapat menghapus noda kemunafikan, yaitu dengan komitmen dalam ucapan dan perbuatan disertai dengan enepati janji dan ikhlas menasehati karena Allah SWT dan Rasul-Nya. Selain itu menjalankan sholat dengan khusyuk dan tunduk, serta merasa diawasi oleh Allah SWT baik saat sendiri atau di depan publik.
- 2) Berpegang teguh kepada Allah SWT, yaitu dengan niat bertaubat dan beramal saleh demi mencapai rida Allah SWT.
- 3) Tulus ikhlas berdoa kepada Allah SWT dan tidak meminta kepada selain-Nya dala menghilangkan musibah atau mencari kemanfaatan (nikmat,rezeki).”⁵⁵

Islam menuntut pemeluknya untuk menjadi orang yang jujur dan amanah. Orang yang melakukan penipuan dan kelicikan tidak dianggap sebagai umat islam yang sesungguhnya, meskipun dari lisannya keluar pernyataan bahwasanya dirinya adalah seorang mukmin.⁵⁶ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

فلا جعلته فوق الطعام كي يراه الناس؟ من غش فليس منا (رواه مسلم وترمذی)

Artinya: “Kenapa engkau tidak meletakkannya di atas agar bisa dilihat oleh pembeli? Barang siapa yang menipu, ia bukan termasuk golonganku. (Hadits riwayat Muslim dan Turmudzi)”

⁵⁵ Taufiq Damas, Toyib Arifin, A.Zulfikar, *Al Qur'an Tafsir Jalalain Perkata*, h. 102.

⁵⁶ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Pustaka Al-kautsar, 2005), h. 136.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *field research*, atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan atau *field research* pada hakekatnya merupakan metode untuk menentukan secara khusus dan realitas apa yang tengah terjadi pada suatu saat ditengah masyarakat.¹

Pada penelitian lapangan ini, sumber data primer yang diperoleh secara langsung dari para konsumen yanggunakan kosmetik wardah dan konsumen pengguna kosmetik selain wardah pada Mahasiswi Prodi Ekonomi Syaria'h. Untuk mendukung sumber data primer, juga dibutuhkan dari pustaka yang didapat dari menelaah dan mempelajari dokumen-dokumen², buku-buku, hasil penelitian yang berupa laporan-laporan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Perilaku Konsumen dan Kualitas Produk.

2. Sifat Penelitian

Sesuai dengan judul, penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah hanya semata-mata menggambarkan keadaan atau peristiwa tanpa maksud untuk mengambil suatu kesimpulan-

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), h. 3.

² Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 1.

kesimpulan yang berlaku secara umum.³ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai situasi-situasi atau kejadian.⁴ Penelitian deskriptif kualitatif berupa keterangan-keterangan tidak ada uji signifikan, tidak ada taraf kesalahan, karena penelitian ini tidak bermaksud membuat generalisasi, sehingga tidak ada kesalahan generalisasi. Artinya, dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan keadaan alamiah secara keseluruhan. Dalam hal ini peneliti memaparkan tentang perilaku konsumen terhadap Brand Kosmetik pada Mahasiswi Stain Prodi Ekonomi Syariah angkatan 2012.

B. Sumber Data

Sumber data menjadi suatu yang sangat penting dalam suatu penelitian. Kesalahan-kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, akan menyebabkan data yang diperoleh juga meleset dari yang diharapkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data yaitu: sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti untuk tujuan khusus tersebut⁵. Dalam penelitian ini sumber data primer yang diperoleh dari lapangan yaitu berupa penelitian dengan responden yaitu mahasiswi prodi ekonomi syaria'ah angkatan 2012

³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985), h. 3.

⁴ *Ibid*, h. 18.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2012), h. 137.

yang menggunakan dan tidak menggunakan kosmetik wardah. Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan 10 mahasisiwi yang berpenampilan cantik dan menarik, sehingga mereka menjadi informan/responden penting dalam penelitian perilaku konsumen terhadap brand kosmetik. Responden dalam penelitian ini adalah sebagian dari populasi.

Populasi merupakan tempat terjadinya masalah yang akan diselidiki. Populasi itu biasanya manusia atau bukan manusia, misalnya lembaga, badan sosial, dan kelompok yang akan dijadikan sumber informasi. Jadi populasi dalah keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian⁶. Populasi dalam penelitian ini adalah 132 mahasiswi⁷ yang terdiri dari 7 kelas Prodi Ekonomi Islam Angkatan 2012.

sumber data primer diperoleh melalui cara pengambilan sampel. Sampel yang digunakan ialah *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan) pada cara ini, siapa yang akan diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang berdasarkan atas pertimbangan sesuai dengan maksud tujuan penelitian.⁸

Berdasarkan pedoman yang pertimbangan dalam mempergunakan cara ini adalah:

- a. Pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian
- b. Jumlah atau ukuran sampel tidak dipersoalkan

⁶ Moh. Kasim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Jakarta: UIN Maliki Press, 2009), h. 257.

⁷ Wawancara Ibu Diana Ambarwati.ME.Sy”Bagian Akademik” tanggal 1 juni 2016.

⁸ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 98.

- c. Unit sampel yang ditetapkan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian.⁹

Adapun kriteria dalam menetapkan Responden pada penelitian ini adalah:

Responden adalah bagian populasi yang akan diteliti secara mendalam. Populasi adalah para mahasiswi prodi Ekonomi Syariah angkatan 2012 yang berjumlah 182 mahasiswi. Adalah 10 mahasiswi yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari 10 mahasiswi tersebut yang menggunakan kosmetik wardah sebanyak 6 orang mahasiswi, sedangkan 4 mahasiswi menggunakan kosmetik selain wardah, diambil dari kriteria mahasiswi yang berpenampilan cantik dan menarik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang terdahulu terkumpulkan dan laporan oleh orang dari luar penelitian sendiri dan diperoleh dari bahan kepustakaan.¹⁰ Bahan kepustakaan tidak hanya berupa teori yang telah matang dan siap untuk dipakai, akan tetapi dapat berupa hasil penelitian yang masih memerlukan pengujian kebenarannya¹¹. Melalui pencarian data pustaka dapat dikumpulkan sumber data sekunder yaitu bahan-bahan yang berupa buku perpustakaan dan dikaitkan dengan penelitian yang peneliti peroleh dari lapangan¹². Dalam penelitian ini

⁹ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004), h. 65.

¹⁰S. Nasution, *Metode Research*, h. 143.

¹¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 88.

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 159.

sumber data sekunder berupa peraturan perundang-undangan dan buku-buku tentang perilaku konsumen.

C. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan pada mahasiswa STAIN Prodi Ekonomi Syariah angkatan 2012 mengenai Perilaku Konsumen Terhadap Brand Kosmetik Wardah. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.¹³ Dalam penelitian lapangan ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh orang yang diwawancarai.¹⁴

Sementara itu menurut W. Gulo berpendapat bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.¹⁵

Dalam penelitian ini, menggunakan tehnik wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi tehnik wawancara

¹³ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 54.

¹⁴ Abdurahmant Fathoni, *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi.*, h. 105.

¹⁵ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Pt Grasindo, 2005), h. 119.

bebas dan terpimpin yang dalam pelaksanaannya pewawancara sudah membawa pedoman tentang apa-apa yang ditanyakan secara garis besar.¹⁶ Untuk mendapatkan informasi tentang perilaku konsumen terhadap produk, peneliti melakukan wawancara kepada Pengguna Kosmetik Wardah pada mahasiswi STAIN Prodi Ekonomi Syariah angkatan 2012 khususnya 6 pengguna produk Kosmetik Wardah dan 4 pengguna lainnya.

2. Dokumentasi

Menurut Sugiono dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya peristiwa yang sudah berlalu.¹⁷ Dokumentasi sendiri adalah penyelidikan yang dilakukan terhadap bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini penelitian mengumpulkan data dengan cara dokumentasi. Artinya, cara atau strategi penelitian yang dapat menggali informasi dan data-data terkait penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan teknik deskriptik kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan secara terus-menerus agar diperoleh hasil yang baik melalui wawancara, dokumen-dokumen dapat menghasilkan kesimpulan yang konkrit dan valid.¹⁸

¹⁶ Ifan Hendra Kusuma, "*Makalah Wawancara*", dalam <http://alfianhendrakusuma.blogspot.com/2003/06/makalah-wawancara>, diunduh pada 2 juli 2016

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R&D*, cet ke 7, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 240.

¹⁸ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN-MALIKA PRESS, 2010), h. 272

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis kualitatif dengan menggunakan metode berpikir induktif yaitu analisis yang berangkat dari data-data khusus yang diperoleh dari para pengguna maupun yang tidak menggunakan kosmetik wardah, kemudian menarik sebuah kesimpulan umum mengenai Perilaku Konsumen terhadap Brand Kosmetik pada Mahasiswi Prodi Ekonomi Syariah angkatan 2012 tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Industri Saus Rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur.

Industri Saus Rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur. Awal pendirian industri saus rumahan ini dilatarbelakangi dengan tingginya minat masyarakat terhadap saus. Pemilik usaha memilih usaha memproduksi saus dengan melihat peluang yang sangat bagus yang memperhitungkan lokasi produksi yang strategis dan peluang lainnya contohnya seperti warung mie ayam bakso yang setiap harinya membutuhkan saus sebagai pelengkap menu sajian untuk menambah selera makan. Saus tomat merupakan bahan penyedap dan penambah rasa yang biasa ditambahkan pada makanan tertentu seperti bakso, mie ayam dan lain-lain. Sehingga hal tersebut memotivasi pemilik untuk mendirikan usaha industri saus rumahandi Tanjung Karang Timur masih jarang yang memiliki industri saus rumahan.¹

Industri Saus Rumahan merupakan sebuah *home industri* yang mulai didirikan pada tahun 2010. Industri saus rumahan ini didirikan oleh Bapak Andi yang berlokasi di Jalan Hayam Wuruk Rt. 001, Rw.001, Kel. Kedamaian, Kec. Tanjung Karang Timur. Awalnya Industri saus rumahan ini hanya memproduksi saus dengan volume penjualan kecil dan belum

¹. AN, Pemilik Usaha, *Wawancara*, 05 Desember 2016

mempunyai merk, saus tersebut hanya dijual dengan kemasan plastik tanpa merk dan hanya dijual disekeliling lokasi produksi. Proses produksi pada usaha pembuatan saus pada industri saus rumahan juga masih menggunakan alat-alat tradisional dalam proses produksinya. Seiring berkembangnya produksi saus tersebut dalam jangka waktu dua tahun kemudian, industri saus rumahan ini mulai berkembang pesat dan produksi yang dihasilkan juga meningkat. Karena perkembangan produksi saus tersebut Bapak Andi selaku pemilik industri saus rumahan membuat beberapa variasi kemasan, dan saus itu kemudian diberi merk “Saus Tomat Cap Ayam Jago”².

Industri saus rumahan ini hanya dikelola oleh Bapak Andi sendiri dan istrinya dengan dibantu dengan 2 orang anaknya yang dimana hanya bisa memproduksi saus dengan volume penjualan kecil. Industri saus rumahan ini merupakan industri perseorangan jadi industri dikelola dan diorganisasi sendiri.

Selanjutnya industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur berkembang pesat karena belum banyaknya produsen-produsen saus yang memproduksi saus, dan dengan meningkatnya permintaan konsumen. Selama berjalannya industri saus rumahan ini, dalam sederhana. Karena keuletan Bapak Andi usaha Industri saus rumahan berkembang menjadi lebih besar dan sekarang sudah memiliki 7 tenaga kerja (karyawan) lebih domain pria bila dibanding wanita. Tenaga kerja pria berjumlah 5 orang sedangkan wanita

² AN, Pemilik usaha, *Wawancara*, 05 Desember 2016

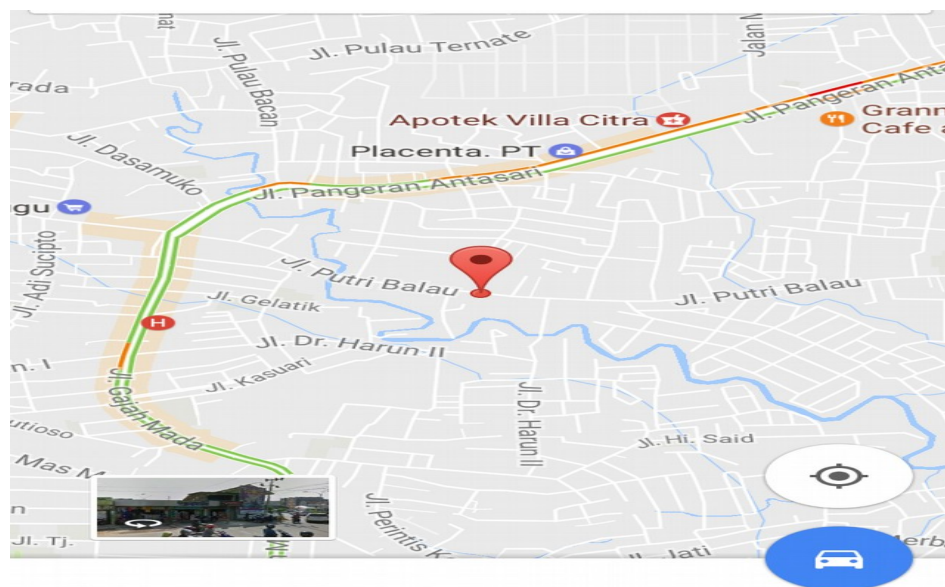
berjumlah 2 orang. Pekerjaan para karyawan pada industri saus rumahan dapat dibagi menjadi tiga bagian antara lain bagian produksi, pengemasan dan pemasaran. Pada bagian produksi jumlah tenaga kerja 2 orang pria, bagian pengemasan 2 orang wanita, sedangkan bagian pemasaran berjumlah 3 orang pria. Upah antara tenaga kerja pria dan wanita sama yaitu Rp. 20.000,00 per hari yang diberikan pada akhir minggu.³

2. Letak Geografis Lokasi Industri Saus Rumahan

³. AN, Pemilik usaha, *Wawancara*, 05 Desember 2016

Lokasi industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur terletak di Kelurahan Kedamaian Kecamatan Tanjung Karang Timur. Dengan batasan-batasan daerah lokasi adalah:

- a. Sebelah Utara Kelurahan Kedamaian berbatasan dengan Kecamatan Way Halim.
- b. Sebelah Selatan Kelurahan Kedamaian berbatasan dengan Kecamatan Bumi Waras dan Kecamatan Panjang.
- c. Sebelah Barat Kelurahan Kedamaian berbatasan dengan Kecamatan Enggal dan Kecamatan Tanjung Karang Timur.
- d. Sebelah Timur Kelurahan Kedamaian berbatasan dengan Kecamatan Sukarame dan Kecamatan Sukabumi



Jl. Hayam Wuruk

Karang Timur.

Industri saus rumahan yang terletak di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur. Pemilihan lokasi ini strategis dan menguntungkan bila ditinjau dari segi transportasi, kemudahan mendapatkan bahan baku, dan hasil produksi (pemasaran) serta komunikasi dengan lingkungan luar, karena terletak di tepi jalan raya, sangat baik dan menguntungkan. Pemilihan lokasi industri tersebut didasarkan atas pertimbangan:

1. Dekat dengan bahan baku dan bahan pembantu

Bahan baku yang diperlukan oleh industri mudah diperoleh dan dijangkau maka proses produksi dapat berjalan dengan lancar

2. Pemasaran

Letak Industri saus rumahan sangatlah strategis. Hal ini memudahkan konsumen mengetahui atau menghubungi industri, sehingga penjualan hasil produksi dapat berjalan dengan lancar.

3. Transportasi

Industri saus rumaha terletak di pinggir jalan raya sehingga akan mempermudah pihak industri dalam penyediaan sarana transportasi.⁴

⁴. Dokumentasi Lokasi Penelitian, 09 Desember 2016

B. Gambaran Umum Tentang Industri Saus Rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur

Setelah melakukan penelusuran terhadap industri saus rumahan, karyawan industri saus rumahan dan pemasok bahan baku di industri saus rumahan ditemukan hasil sebagai berikut:

1. Bahan baku yang digunakan

Bahan baku yang digunakan untuk produksi saus adalah tomat, selain tomat pemilik industri saus rumahan juga menggunakan bahan baku tambahan lainnya seperti tepung ubi olahan, bawang, cabe, gula, air cuka, garam dan pepaya matang sebagai penambah warna (orange) dan supaya tekstur lebih halus dalam produksi saus. Setiap harinya industri saus rumahan memproduksi saus dengan memerlukan sekitar 25kg (tomat), yang digunakan sebagai bahan baku saus.⁵

Menurut karyawan Industri saus rumahan kualitas bahan baku yang digunakan dalam produksi saus di industri saus rumahan produsen menggunakan bahan baku onggok singkong yang lebih mendominasi dibandingkan dengan tomat, karena harga jual saus yang relatif murah dalam kemasan yang banyak jadi produsen menggunakan onggok singkong sebagai bahan baku dalam produksi saus tomat cap ayam jago tersebut.⁶

⁵ AN, Pemilik usaha, *Wawancara*, Tanggal 06 Desember 2016

⁶ PRY, Karyawan, *Wawancara*, Tanggal 06 Desember 2016

2. Bahan baku yang diperlukan

Bahan baku yang diperlukan untuk saus tomat berupa ongkok singkong, tomat dan cabai yang kurang bagus untuk dikonsumsi. Bahan baku ini dalam keadaan kurang bagus dan belum dijadikan campuran dalam pembuatan saus, sangat tidak layak untuk dikonsumsi.⁷

a. Foto Bahan baku berupa ongkok singkong



b. Foto Tomat dan Cabai



Bahan baku ini tidak layak untuk dikonsumsi. Hanya kemudian setelah dijadikan bahan campuran. Ketidaklayakan untuk dikonsumsi itu menjadi hilang dengan menambahkan bahan campuran atau bahan penambah lainnya seperti pewarna makanan dan pengawet dan dengan bahan baku tambahan lainnya seperti pepaya sebagai pengental pada tekstur saus dan memberikan warna orange, gula, garam, cuka dan rempah-rempah lainnya.⁸

⁷. Observasi

Bahan baku onggok singkong yang digunakan sebagai bahan dasar dari pembuatan saus ini dalam produksi saus industri saus rumahan setiap hari memerlukan bahan baku sekitar 50kg onggok singkong untuk diproduksi, belum ditambahkan dengan bahan tambahan lainnya seperti tomat, pepaya, gula, garam air cuka. Selain onggok singkong produsen juga menggunakan bahan tambahan lainnya berupa pepaya. Penggunaan pepaya selain menghasilkan kekentalan tertentu juga akan memberikan warna yang lebih cerah pada produk saus. Selain itu pemanfaatan pepaya relatif lebih murah dibandingkan dengan penggunaan bahan pengental lainnya ketika dipanaskan akan membentuk gel. Gel yang terbentuk dapat mempercepat waktu pemasakan, membuat saus menjadi kental, dan sedikit air yang teruapkan sehingga rendaman yang dihasilkan lebih besar dibanding tanpa penambahan buah pepaya.⁹

Selanjutnya menurut pemasok bahan baku onggok singkong pada Industri Saus Rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur. Mulai mensuplay onggok singkong ke industri saus rumahan sejak awal 2012 sampai saat ini, setiap satu minggu sekali pemasok bahan baku memasok onggok singkong tersebut ke industri saus rumahan sebanyak satu box mobil pixc up berkisaran 1 ton onggok singkong dan bisa berubah-ubah sesuai permintaan industri saus rumahan.

Onggok singkong yang digunakan dalam produksi saus di industri saus rumahan menggunakan jenis onggok singkong kering dan basah.

⁹. PRY, Karyawan, *Wawancara*, Tanggal 6 Desember 2016

Onggok singkong basah dipesan industri saus rumahan jika jenis onggok kering susah didapatkan karena musim hujan dan harganya mahal. Fungsi onggok kering antara lain sebagai bahan baku saus, bahan baku obat nyamuk, bahan perekat lem kertas dan lainnya. Dari jenis onggok singkong tersebut harganya juga relatif berbeda jenis onggok singkong kering berkisar Rp. 1500,- /kg dan onggok singkong basah berkisar Rp 150,- /kg.¹⁰

Selanjutnya, menurut karyawan dalam kemasan produk yang dihasilkan dalam industri saus rumahan adalah kemasan botol dengan volume 680ml dengan harga kemasan plastik dengan berat 500gr, dengan harga yang bervariasi dari kemasan tersebut. Dalam sehari industri saus rumahan dapat memproduksi sebanyak 150 kemasan setiap harinya, dengan ukuran kemasan dan volume yang berbeda. Kemasan botol dengan volume 680ml harganya Rp 3.000.- per botol, sedangkan kemasan plastik berat 500gr dijual dengan harga Rp. 1.500.

Sesuai dengan permintaan pasar atau produk yang diminati pasar yaitu dengan perbandingan 70% untuk kemasan plastik 500gr dan 30% untuk kemasan botol 680ml. Kemasan plastik 500gr yang paling banyak diproduksi karena permintaan pasar terhadap produk ini sangat besar, hal tersebut dilakukan karena dianggap sebagai kemasan ekonomis lebih efektif dan harganya juga lebih murah dari kemasan botol.¹¹

¹⁰. WG, Pemasok, *Wawancara*, Tanggal 7 Desember 2016.

¹¹. TI, Karyawan, *Wawancara*, 06 Desember 2016

Dalam membuat kemasan, produsen membuat kemasan yang menarik dari produk yang dihasilkan untuk menarik perhatian konsumen. Produsen mencantumkan merk saus tomat cap ayam jago. Produsen juga mencantumkan label komposisi dalam kemasan saus. komposisi yang dicantumkan dalam kemasan adalah Tepung Ubi Olahan, tomat segar, Cabe, Ekstrak Cabe, Bawang Putih, Benzoat, Cuka, Garam, Air, Gula. Komposisi bahan yang dicantumkan tidak sesuai dengan keadaan nyata ketika saus itu diproduksi pada kenyataannya bahan baku yang digunakan untuk membuat saus tomat adalah tomat, cabai dan onggok singkong dengan kualitas yang tidak baik.¹²

Produsen mencantumkan merk saus tomat dalam kemasan, padahal bahan baku yang mendominasi adalah onggok singkong. Produsen mencantumkan komposisi di kemasan saus tersebut sehingga konsumen tidak mengetahui informasi secara rinci mengenai bahan baku saus yang dibeli dan dikonsumsi. Konsumen menganggap kualitas saus yang diproduksi sesuai dengan yang dicantumkan dalam kemasan saus. Selain itu, harga saus juga sangat terjangkau, sehingga sangat digemari konsumen.¹³

Dalam pengemasan tersebut di atas bahwa produsen mencantumkan komposisi dalam kemasan saus, tetapi dalam komposisi tersebut produsen menyembunyikan bahan baku yang sebenarnya

¹². Observasi

¹³. TI, Karyawan, Wawancara, 06 Desember 2016

digunakan dalam memproduksi saus tomat. Kenyataannya bahan baku yang digunakan untuk membuat saus tomat adalah onggok singkong cabai dan tomat dengan kualitas yang kurang bagus, hal ini tidak sesuai dengan komposisi yang ada pada kemasan saus tomat. Dalam hal bentuk dan gambar pada kemasan tersebut merupakan pemalsuan atau penipuan. Islam sangat melarang memalsu dan menipu karena dapat menyebabkan kerugian, kezaliman, serta dapat menimbulkan permusuhan dan akan mengakibatkan perpecahan.

Dalam rangka memasarkan hasil produksinya, Industri saus rumahan merupakan industri lokal sehingga produknya sebagian besar dipasarkan di daerah lokasi industri.

Adapun daerah pemasaran yang telah dijangkau oleh industri saus rumahan antara lain:

- Teluk Betung
- Kemiling
- Kelurahan Kedamaian
- Pesawaran¹⁴

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam mendirikan Industri saus rumahan ini pemilik sudah mempertimbangkan lokasi yang strategis untuk mendirikan usaha produksi saus rumahan dilihat dari segi transportasi, kemudahan mendapatkan bahan baku, pemasaran dan peluang yang cukup baik untuk memproduksi saus tersebut dengan mempertimbangkan beberapa hal yang akan memperbesar usahanya. Selain

¹⁴. AN, Pemilik usaha, *Wawancara*, 05 Desember 2016.

itu dalam rangka pemasaran atau pendistribusian hasil dari produksi pemilik industri saus rumahan sudah memiliki konsep pemilihan saluran distribusi yang akan dicapai untuk memperluas penyampaian hasil produksinya.

C. Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Kualitas Bahan Baku Dalam Produksi Pada Industri Saus Rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur.

Analisis mengenai bagaimanana kualitas bahan baku dalam produksi pada industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur ditinjau dari etika bisnis Islam. Dalam melakukan segala aktifitas terutama dalam bentuk kegiatan usaha tentunya ada etika yang mengatur sehingga dalam kegiatan tersebut dapat menimbulkan keharmonisan dan keselarasan antar sesama. Begitu juga dalam dunia bisnis, tidak lepas dari etika yaitu etika bisnis. Etika bisnis merupakan aturan yang mengatur tentang aktifitas bisnis. Dalam Islam juga terdapat etika dalam aktifitas berbisnis.

Etika bisnis Islam telah mengatur sedemikian rupa tata cara berbisnis yang halal dan baik yang dibenarkan dalam Islam. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih banyak terdapat kegiatan bisnis yang belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip etika bisnis Islam. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur terdapat bahwa produksi saus yang ternyata tidak menggunakan tomat dan cabai sebagai bahan bakunya menggunakan onggok singkong atau ampas singkong.

Prinsip-prinsip dalam etika bisnis Islam yaitu prinsip Tauhid (keesaan), prinsip keseimbangan (keadilan), prinsip kebebasan, prinsip tanggung jawab dan prinsip kebajikan (ihsan).

Keesaan (Tauhid) merupakan wacana teologis yang mendasari segala aktivitas manusia, termasuk kegiatan bisnis. Tauhid menyadarkan manusia sebagai makhluk ilahiyah, sosok makhluk yang bertuhan.¹⁵ Dengan demikian,

¹⁵. Veithzal Rivai, *Islamic Business And Economic Ethics*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), H. 38.

kegiatan bisnis manusia tidak terlepas dari pengawasan Tuhan, dan dalam melaksanakan perintah Tuhan. Dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa tauhid merupakan filsafat fundamental dari ekonomi islam, sebagaimana firman Allah SWT Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Hadid (57) 4 :

وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ بِهِ اللَّهُ مُبْدِي الصَّاعِقَاتِ يُدْخِلُ مَا يَشَاءُ فِي نَفْسِكُمْ وَيَقْبِضُ يَدَهُمْ وَتَحْمِلُ أَرْوَاحَهُمْ وَنَبِّئُكَ أَنَّهَا سُورَةُ الْاٰنْشٰطِ الْاُولٰٓئِكَ يَنْفَكُوْنَ عَنْهَا لَمْ يَكُنْ لَكُمْ عَلَيْهِمْ كَيْفٌ وَّكَيْفٌ
 وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ بِهِ اللَّهُ مُبْدِي الصَّاعِقَاتِ يُدْخِلُ مَا يَشَاءُ فِي نَفْسِكُمْ وَيَقْبِضُ يَدَهُمْ وَتَحْمِلُ أَرْوَاحَهُمْ وَنَبِّئُكَ أَنَّهَا سُورَةُ الْاٰنْشٰطِ الْاُولٰٓئِكَ يَنْفَكُوْنَ عَنْهَا لَمْ يَكُنْ لَكُمْ عَلَيْهِمْ كَيْفٌ وَّكَيْفٌ
 وَمَا يَكْفُرُ لَكُمْ بِهِ اللَّهُ مُبْدِي الصَّاعِقَاتِ يُدْخِلُ مَا يَشَاءُ فِي نَفْسِكُمْ وَيَقْبِضُ يَدَهُمْ وَتَحْمِلُ أَرْوَاحَهُمْ وَنَبِّئُكَ أَنَّهَا سُورَةُ الْاٰنْشٰطِ الْاُولٰٓئِكَ يَنْفَكُوْنَ عَنْهَا لَمْ يَكُنْ لَكُمْ عَلَيْهِمْ كَيْفٌ وَّكَيْفٌ

Artinya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan. Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya. Yang dimaksud dengan yang naik kepada-Nya antara lain amal-amal dan do'a-do'a hamba.”¹⁶

“Kita sebagai orang yang mempercayai adanya Allah SWT diharuskan untuk tidak merasa takut di mana pun berada. Karena Allah SWT selalu bersama kita dan selalu mengawasi tindakan kita. Di dunia ini tidak ada yang perlu dikhawatirkan, karena semuanya tidak terlepas dari pengawasan dan kekuasaan Allah SWT. Dalam sebuah hadis disebutkan, “keimanan seseorang yang paling utama adalah ia mengetahui bahwa Allah bersamanya dimana pun ia berada.”

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dari ayat ini menjelaskan bahwa, Allah SWT melihat semua perbuatan manusia dimana saja manusia

¹⁶ · Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*. h. 538.

berada. Lafal ini adalah suatu perumpamaan bahwa ilmu Allah SWT itu meliputi semua apa yang diperbuat manusia, walaupun dimana saja berada. Allah SWT senantiasa memperhatikan semua perbuatan dan senantiasa melihat perbuatan manusia. Tidak ada satupun yang tersembunyi bagi-Nya.¹⁷

Setiap perbuatan manusia tidak akan pernah luput dari ketentuan Allah SWT termasuk norma atau etika dalam berproduksi yang pertama adalah larangan untuk memproduksi atau memperdagangkan komoditas yang haram. Produk yang dihasilkan harus memberi manfaat yang baik dan tidak *mudharat*. Sebagaimana yang diketahui bahwa Islam membolehkan memproduksi dalam lingkaran yang halal dan melarang menjual yang haram. Industri saus rumahan telah memproduksi sesuai dengan syariat islam yakni tidak menjual atau memproduksi barang yang diharamkan dalam Islam tetapi industri saus rumahan memproduksi dengan menggunakan bahan baku yang tidak layak untuk dikonsumsi manusia.

Industri saus rumahan ini memproduksi saus tomat dimana saus tomat termasuk sesuatu yang halal dzatnya, industri saus rumahan memproduksi saus tomat tersebut dengan menggunakan onggok singkong sebagai bahan baku produksi saus. Onggok singkong bukan termasuk komoditas yang haram untuk diproduksi, karena onggok singkong tidak baik bila digunakan untuk bahan baku pembuatan saus, dimana seharusnya produksi saus dalam produksinya harus menggunakan bahan baku yang seharusnya digunakan untuk pembuatan saus tomat.

¹⁷. Taufik Damas, Toyib Arifin, A.Zulifikar, *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Perkata.*, h. 538.

Industri saus rumahan dalam melaksanakan produksinya telah menerapkan prinsip Tauhid (keesaan) dengan memberikan waktu beribadah kepada para karyawannya dan ditunjukan dengan melakukan aktivitas bisnis yang diniatkan untuk mendapatkan Ridho Allah SWT karena tujuan produksi dalam Islam adalah untuk mewujudkan masalah duniawi dan ukhrawi.

Keseimbangan (keadilan), dimana diartikan sebagai perbuatan yang berlaku adil dan berbudi luhur, bersedia untuk mengakui kesalahan dan perlihatkan komitmen keadilan, persamaan perlakuan individual dan toleran terhadap perbedaan, tidak bertindak melampaui batas atau mengambil keuntungan yang tidak pantas dari kesalahan atau kemalangan orang lain.¹⁸ Keseimbangan atau keadilan menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam, dan berhubungan dengan harmoni segala suatu di alam semesta. Hukum dan keteraturan yang kita lihat di alam semesta merefleksikan konsep keseimbangan. Sifat keseimbangan ini lebih dari sekedar karakteristik kalam, ia merupakan karakter dinamik yang harus diperjuangkan oleh setiap muslim dan kehidupannya.

Salah satu narasumber yakni (karyawan) pada industri saus rumahan, mengatakan bahwa bahan baku yang digunakan dalam produksi saus produsen menggunakan bahan baku onggok singkong sebagai bahan baku utama dalam produksi saus tomat tersebut. Selain onggok singkong produsen juga menggunakan tomat dan cabai yang kurang bagus untuk dikonsumsi

¹⁸. Mudjiarto dan Aliaras Wahid, *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), Ed, Pertama, Cet. 1, h. 62.

dalam produksi saus tersebut. Produsen tersebut belum menerapkan prinsip kebenaran dan keadilan dalam berproduksi. Produsen belum mengutamakan kualitas bahan baku yang digunakan dalam produksi demi mendapatkan laba (keuntungan) yang besar produsen tidak memperhatikan kualitas bahan baku yang digunakan. Kualitas bahan baku yang digunakan seperti ongkok singkong yang tidak layak untuk dikonsumsi, tetapi produsen saus tetap menggunakan bahan baku tersebut dalam produksinya sehingga dapat menyebabkan dampak negatif bagi konsumen saus.

Islam menerapkan suatu prinsip dalam berbisnis untuk membatasi adanya suatu penyimpangan yang kemungkinan akan terjadi pada dunia bisnis yang nyata. Prinsip kebenaran dan keadilan yang diterapkan dalam kegiatan berproduksi sudah seharusnya dijalankan sepenuhnya oleh seluruh Muslim. Adanya peristiwa mengenai kualitas bahan baku yang digunakan tersebut, telah menunjukkan bahwa norma kebenaran dan keadilan belum sepenuhnya diterapkan pada industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat An-Nisaa' ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْلَحُوا أَنْفُسَكُمْ فَتُحْسِنُوا ظُهُورَ الْأَعْيَانِ الَّتِي لَكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْلَحُوا أَنْفُسَكُمْ فَتُحْسِنُوا ظُهُورَ الْأَعْيَانِ الَّتِي لَكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْلَحُوا أَنْفُسَكُمْ فَتُحْسِنُوا ظُهُورَ الْأَعْيَانِ الَّتِي لَكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْلَحُوا أَنْفُسَكُمْ فَتُحْسِنُوا ظُهُورَ الْأَعْيَانِ الَّتِي لَكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْلَحُوا أَنْفُسَكُمْ فَتُحْسِنُوا ظُهُورَ الْأَعْيَانِ الَّتِي لَكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْلَحُوا أَنْفُسَكُمْ فَتُحْسِنُوا ظُهُورَ الْأَعْيَانِ الَّتِي لَكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْلَحُوا أَنْفُسَكُمْ فَتُحْسِنُوا ظُهُورَ الْأَعْيَانِ الَّتِي لَكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْلَحُوا أَنْفُسَكُمْ فَتُحْسِنُوا ظُهُورَ الْأَعْيَانِ الَّتِي لَكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka

Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” (Q.S An-Nisa: 135).¹⁹

(Hai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi penegak) atau benar-benar tegak dengan (keadilan) (menjadi saksi) terhadap kebenaran (karena Allah walaupun) kesaksian itu (terhadap dirimu sendiri) maka menjadi saksiilah dengan mengakui kebenaran dan janganlah kamu menyembunyikannya (atau) terhadap (kedua ibu bapak dan kaum kerabatmu). Jika ia maksudnya orang yang disaksikan itu (kaya atau miskin, maka Allah lebih utama bagi keduanya) daripada kamu dan lebih tahu kemaslahatan mereka. (Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu) dalam kesaksianmu itu dengan jalan pilih kasih, misalnya dengan mengutamakan orang yang kaya untuk mengambil muka atau si miskin karena merasa kasihan kepadanya (agar) tidak (berlaku adil) atau menyeleweng dari kebenaran. (Dan jika kamu mengubah) atau memutarbalikkan kesaksian, menurut satu qiraat dengan membuang huruf wawu yang pertama sebagai takhfif (atau berpaling) artinya enggan untuk memenuhinya (maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan) hingga akan diberi-Nya balasannya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyuruh kepada umatnya untuk menegakan keadilan serta dapat menjadi saksi yang benar dan tidak menyembunyikan suatu kebenaran. Islam memerintahkan umatnya untuk bersikap adil dalam setiap kegiatan bisnisnya. Keadilan dalam menggunakan bahan baku dalam produksi harus diterapkan agar tidak merugikan para konsumen dan tidak membohongi pembelinya. Sistem ekonomi Islam telah

¹⁹ · Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.h. 78.

memberikan keadilan dan persamaan prinsip produksi sesuai kemampuan masing-masing tanpa membohongi orang lain jujur dan memberikan keuntungan bagi kedua pihak dan tidak membenarkan cara-cara yang hanya menguntungkan seseorang, lebih-lebih yang dapat mendatangkan kerugian pada orang lain atau keuntungan yang diperoleh ternyata merugikan kepentingan umum.

Prinsip etika bisnis Islam selanjutnya adalah kehendak bebas. kehendak bebas yang mengantar manusia meyakini bahwa Allah SWT tidak hanya memiliki kebebasan mutlak, tetapi Ia juga dengan sifat rahman dan Rahim-Nya menganugerahkan kebebasan manusia kepada manusia untuk memilih jalan yang terbentang, antara kebaikan dan keburukan. Manusia diberikan kehendak bebas untuk mengendalikan kehidupannya sendiri, tapi tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa ia sepenuhnya dituntun oleh hukum yang diciptakan oleh Allah SWT.

Kebebasan yang diberikan oleh Allah SWT tidaklah mutlak, sepanjang tidak terbentang dengan syariah Islam, maka kegiatan apapun boleh dilaksanakan. Manusia bebas menentukan pilihan, tapi yang menentukan hukumnya adalah Allah SWT. Dalam hal ini memproduksi saus adalah usaha yang dipilih oleh pemilik industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur hal ini sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam. Dimana manusia berhak untuk menentukan sendiri usaha yang dijalankan termasuk memproduksi saus selama berada dalam aturan-aturan Islam dan tidak melanggar batasan yang telah diajarkan oleh agama Islam.

Pengolahannya pun harus dengan cara yang jujur dan tidak ada unsur kecurangan di dalamnya. Dimana dalam memproduksi produsen mencampurkan bahan baku kualitas tidak bagus di campur dengan kualitas bagus. Hal ini tidak diperbolehkan dalam Islam karena terdapat unsur kecurangan.

Dalam pemaparan tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa produsen tersebut belum menerapkan prinsip kehendak bebas dalam produksinya. Hal ini dilihat dari produsen saus yang menggunakan bahan baku yang kualitasnya tidak bagus seharusnya dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan karena mengandung unsur kecurangan di dalamnya .

Prinsip etika bisnis Islam selanjutnya adalah Tanggung Jawab Islam menekankan konsep tanggung jawab walaupun tidak mengabaikan kebebasan individu. Ini berarti bahwa yang dikehendaki ajaran Islam adalah kebebasan yang bertanggung jawab. Karena kebebasan yang diberikan di atas, manusia harus memberikan pertanggungjawabannya nanti dihadapan Allah SWT atas segala keputusan dan tindakan yang dilakukannya.

Prinsip ini produsen harus lebih bertanggung jawab dalam penggunaan kualitas bahan baku yang akan digunakan. Produksi saus dan pembuatan komposisi dalam kemasan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya ketika produksi berlangsung yang dilakukan oleh produsen pada industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur.

Salah satu narasumber yakni Ibu Tati (karyawan) pada industri saus rumahan, mengatakan bahwa produsen mencantumkan merk saus tomat dalam kemasan padahal bahan baku yang digunakan adalah onggok singkong. Produsen mencantumkan komposisi pada kemasan saus tomat tersebut sehingga konsumen tidak mengetahui informasi secara rinci mengenai bahan baku saus yang telah dibeli dan dikonsumsi. Konsumen menganggap kualitas saus yang diproduksi sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam komposisi (kemasan). Pada prinsip ini produsen belum sepenuhnya menerapkan tanggung jawab dalam prinsip etika bisnis Islam karena produsen belum menerapkan kejujuran, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya keterbukaan antara produsen saus dan konsumen yang dilihat dari komposisi yang ada pada kemasan saus.

Prinsip etika bisnis Islam selanjutnya adalah Kebijakan (ihsan) atau kebaikan terhadap orang lain didefinisikan sebagai “tindakan yang menguntungkan orang lain lebih dibandingkan orang yang melakukan tindakan tersebut dan dilakukan tanpa kewajiban apa pun”.²⁰ kebijakan itu lahir dari dalam diri sendiri tanpa permintaan atau paksaan dari orang lain, kesadaran untuk berbuat baik terhadap orang lain lahir sebelum orang lain memintanya.

Dalam prinsip ini pemilik usaha memberikan upah kepada karyawan sebesar Rp. 20.000.00,- per hari. Selain itu dalam menetapkan harga pasaran saus, produsen memberikan kemasan yang ekonomis dengan isi kemasan yang

²⁰ Rafiq Issa Beekun, *Etika Bisnis*, h. 37.

banyak oleh sebab itu digemari oleh para konsumen. Saus tersebut diberi harga Rp. 1.500,- dengan kemasan plastik 500 gram dan kemasan botol dengan volume 680 ml dengan harga Rp. 3.000,-. Prinsip ini sudah sesuai dengan etika bisnis Islam, ini dilihat dari pembagian gaji karyawan yang sudah sesuai dengan hasil pekerjaannya dan dilihat dari harga yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut di atas dapat dijelaskan mengenai kualitas bahan baku dalam produksi pada industri saus rumahan. Bahwa produsen tersebut belum menerapkan prinsip keseimbangan (keadilan), kehendak bebas dan tanggung Jawab dalam etika bisnis Islam. Mereka senantiasa berusaha untuk menyampaikan bahan baku yang digunakan produksi saus tomat kepada konsumen dengan berbagai macam cara membuat komposisi yang tidak sesuai dengan komposisi yang dicantumkan dengan keadaan nyata. Dalam kemasan “saus tomat cap ayam jago” produsen mencantumkan komposisi bahan yang digunakan adalah cabai dan tomat. Padahal sebenarnya, bahan dasar cabai dan tomat itu hanya dijadikan label dalam kemasan saus tomat cap ayam jago tersebut.

Komposisi dalam kemasan saus itu tidak sesuai dengan yang sebenarnya selain mencantumkan komposisi pada kemasan terdapat pula pembeda dalam hal bentuk dan gambar pada kemasan hal tersebut merupakan pemalsuan atau penipuan. Islam sangat melarang memalsu dan menipu karena dapat menyebabkan kerugian, kezaliman, serta dapat menimbulkan permusuhan dan percekocokan , Sehingga dapat dikatakan bahwa Industri saus

rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur belum sepenuhnya menerapkan prinsip etika bisnis Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa etika bisnis Islam pada Industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur belum sepenuhnya diterapkan, produsen belum sepenuhnya memperhatikan kualitas bahan baku yang digunakan dalam produksi. Hal ini dapat dilihat dari kualitas bahan baku yang digunakan untuk produksi saus yang digunakan dalam untuk membuat saus menggunakan onggok singkong untuk dikonsumsi dan adanya unsur penipuan dalam kemasan komposisi yang dibuat oleh produsen.

Komposisi yang dicantumkan dalam kemasan tidak sesuai dengan kenyataan saat bahan diproduksi, sehingga konsumen tidak mengetahui kualitas bahan baku yang sebenarnya digunakan dalam produksi saus tomat “cap ayam jago”. Sehingga prinsip-prinsip etika bisnis Islam belum sepenuhnya diterapkan dengan baik oleh produsen pada industri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan survey pada indistri saus rumahan di Jalan Hayam Wuruk Tanjung Karang Timur, peneliti memberikan saran:

1. Bagi produsen, lebih memperhatikan kualitas bahan baku yang digunakan dalam produksi dan tidak memberikan kepalsuan kemasan dalam komposisi demi untuk mencari laba sebanyak-banyaknya.
2. Bagi para konsumen, hendaknya harus berhati-hati dalam membeli suatu barang. Jangan hanya melihat dari isi kemasan dan harganya yang murah, tetapi juga harus memperhatikan kualitas barang yang akan dibeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. *Etika Bisnis Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Abdurahman Fathoni. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. PT Rineka Cipta: Jakarta, 2011.
- Abuddin Nata. *Al-Quran dan Hadist (Dirasah Islamiyah 1)*. Jakarta: Rajam Grafindo Persada, 2000.
- Achyar Eldine. *Etika Bisnis Islam*. "Jurnal Khazanah 3.3. 2007.
- Adiwarman Karim. *Ekonomi Mikro islam*. Jakarta, Rajan Grafindo Persada: 2010.
- Ahmad Amin. *Etika (ilmu akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Andrew Sutandi Lumbangao. "Pengendalian Mutu Saus Cabai". Makalah Tahun 2014.
- Apriyantono. *Analisis Pangan*. Bogor: PAU Pangan dan Gizi IPB, 1988
- Burhanuddin Salam. *Etika Sosial Atas Moral dalam Kehidupan manusia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Edi Kusnaidi. *Metodelogi Penelitian Aplikasi Praktis*. Jakarta dan Metro: Ramayana Pers dan STAIN Metro. 2008.
- Erna Setyowati. "Saus Tomat, artikel teknologi pengolahan produk konsumen" www.artikelsaustomat.com . 22 November 2016.
- Gemala Dewi, et al. *Hukum perikatan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana 2005.
- Gunawan Adisaputro dan Marwan Asri. *Anggaran Perusahaan* Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada, 2003.
- Ika Yunia Fauzia. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2014.
- Ilfi Nur Diana. *Hadis-Hadis Ekonomi*. UIN-Maliki Press. 2012.
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Gaya Media Pratama: Bandung, 1996.

- L. Sinour Yosephus. *Etika Bisnis: Pendekatan Filsafat Moral Terhadap Perilaku Pebisnis Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.
- Lexy J. Moeleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung, 2009.
- M Umar Chapra. *Islam dan Tantangan Ekonomi*. alih bahasa Ikhwan Abidin Basri Jakarta: Gema Insani Press. Tazkiah Institute. 2000.
- Mudjiarto dan Aliaras Wahid. *Membangun Karakter dan Keperibadian Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Muhammad Amin Suma. *Ekonomi dan Keuangan Islam*. Jakarta: Khalam Publising, 2008.
- Muhammad. *Aspek Hukum dalam Muamalat*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mustaq Ahmad. *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Al-kautsar, 2001.
- Musthafa Dib Al-Bugha. *Buku Pintar Transaksi Syariah*. Jakarta : Mizan Media Utama, 2010.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Rafiq Issa Bekun. *Etika Bisnis Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004.
- Roger Leroy Miller dan Roger B. Meners. *Teori mikro ekonomi intermediate*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sofjan Assuauri. *Manajemen Produksi dan Oprasi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta, 2010.
- Suherman Rosyidi. *Teori pengantar ekonomi kepada teori ekonomi mikro dan makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sutrisno Hadi. *Metodologi Research, Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1984.

Sutrisno Koswara, *Pengolahan Aneka Saus*, www.Ebookpangan.com, 19
November 2016

Suyadi Prawirosentoso. *Pengantar Bisnis Modern*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.

Taufik Damas, Toyib Arifin, A.Zulifikar. *Al-Qur'an Tafsir Jalalain Perkata*.
Jakarta: PT Suara Agung, 2013.

Yusuf Qordhawi. *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*. Jakarta:
Robbani Press. 1997.

Zuhairi. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

RIWAYAT HIDUP



Anisaul Istiqomah dilahirkan di Desa Nampirejo pada tanggal

17 juni 1994, anak kedua dari 2 bersaudara, pasangan Bapak Sugito dan Ibu Ngatilah. Pendidikan dasar penulis ditempuh di SD Negeri 1 Nampirejo dan selesai pada tahun 2006. Kemudian Melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batanghari dan selesai pada tahun 2009. Sedangkan Pendidikan Menengah Atas pada Madrasah Aliyah Maarif Nu 05 Sekampung, dan selesai pada tahun 2012. Kemudian melanjutkan pendidikan di IAIN Metro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Syariah dimulai pada Semester 1 TA 2012.